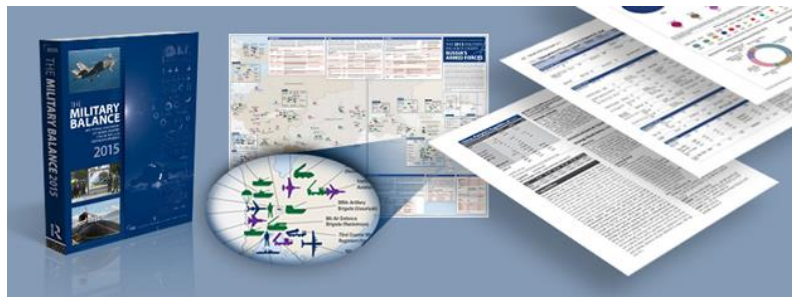


The Militer Balance 2015

Oleh Herry Darwanto

The Militer Balance 2015 (TMB 2015) baru saja diterbitkan oleh *The International Institute for Strategic Studies (IISS)*, lembaga riset terkenal yang berkantor di Amerika Serikat, dengan beberapa cabang antara lain di Singapura. IISS setiap tahun mempublikasikan serial *The Military Balance* yang mengulas perkembangan kapabilitas militer dan ekonomi pertahanan dari 171 negara. Berikut ini adalah ringkasan dokumen tersebut berdasarkan pernyataan pers Dr John Chipman, Direktur Jenderal dan Eksekutif Kepala IISS pada tanggal 11 Februari 2015.



Secara keseluruhan, belanja pertahanan global pada tahun 2014 naik sebesar 1,7% setelah tiga tahun mengalami penurunan. Namun, kecenderungan ini mungkin berkurang pada tahun 2015 ini, mengingat penurunan harga minyak, stagnasi ekonomi Rusia dan melambatnya pertumbuhan global. Sebaliknya, negara-negara berkembang terus meningkatkan belanja pertahanannya. Pada tahun 2014 kenaikannya lebih melebihi penurunan kenaikan anggaran pertahanan negara-negara Barat. Fakta lain, adalah bahwa Amerika Serikat tetap menjadi pembelanja pertahanan terbesar di dunia, paling tinggi dari semua negara di dunia, walaupun Presiden Obama terus berusaha mengurangi anggaran pertahanannya.

Analisis dalam TMB 2015 mempertegas terjadinya penurunan anggaran militer/pertahanan di negara-negara Eropa dan meningkatnya anggaran pertahanan di negara-negara Asia. Permasalahan mengenai Eropa adalah apakah penurunan itu dapat terus dilakukan, mengingat tantangan keamanan di Eropa dan bagian dunia lain semakin meningkat. Permasalahan di Asia adalah bagaimana memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang mendukung modernisasi militer tetap menjadi tujuan nasional utama, sehingga tidak mengarah pada terjadinya konflik militer.

Jika pada awal 2014, muncul kekhawatiran akan terjadinya konflik militer di Asia, namun realitas tahun 2014 menunjukkan gambaran yang berbeda, yaitu munculnya konflik di Ukraina dan semakin meningkatnya kegiatan kelompok teroris Islam ekstrim di Timur Tengah dan Afrika.

Eropa

Kejadian di Ukraina selama tahun 2014 dan erosi kepercayaan antara negara-negara Barat dengan Rusia telah mengoyak kedamaian di Eropa pasca Perang Dingin. Negara-negara Barat kini harus menyusun strategi bersama menghadapi Rusia yang ingin menjadi kekuatan baru di dunia (yaitu Rusia yang “revisionis”).

Penderitaan warga sipil di wilayah Ukraina yang berkonflik telah semakin dalam, dengan kedua belah pihak menggunakan taktik militer konvensional dan non-konvensional. Taktik ini antara lain penggunaan roket artileri dan tembakan meriam di tengah-tengah kumpulan penduduk sipil. Penggunaan milisi dan tentara sukarelawan telah menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas dari sistem komando -dan-kontrol, dan menyulitkan inisiatif perlucutan senjata, demobilisasi dan reintegrasi untuk mengakhiri konflik.

Upaya penyelesaian politik (saat TMB 2015 ditulis) terlihat kurang menjanjikan, dan ditengah pertempuran yang setiap saat terjadi, upaya menetapkan gencatan senjata sangat sulit, bahkan jika ada kemauan dari para pihak untuk melakukannya. [Berita terakhir pada awal Februari 2015 telah dicapai gencatan senjata di Ukraina].

Modernisasi militer di Rusia berlangsung terus, dengan investasi yang meningkat untuk pembuatan kapal, pesawat dan peluru kendali generasi terbaru. Rusia tengah melakukan ujicoba pesawat tempur generasi kelima Sukhoi T-50, dan menyempurnakan desain pesawat bomber baru jarak jauh. Rusia terus menambah senjata nuklir di pusat-pusat komando militernya, dan ada peningkatan jumlah pasukan reaksi cepat secara signifikan, sementara angkatan udara dan laut dikerahkan untuk operasi provokatif.

Negara-negara Barat masih menghabiskan lebih dari setengah belanja pertahanan dunia pada tahun 2014, meskipun turun dari posisi dua pertiga belanja pertahanan global pada tahun 2010. Adalah krisis keuangan tahun 2008 yang menyebabkan penurunan belanja pertahanan negara-negara Eropa ini.

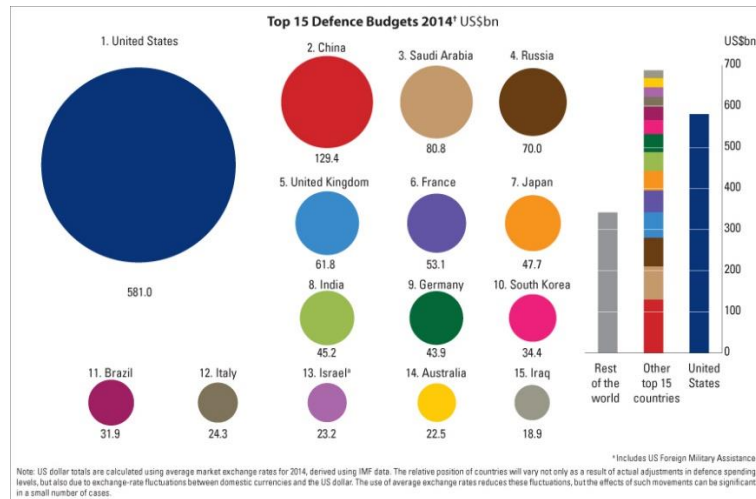
Ada tanda-tanda bahwa lingkungan strategis yang lebih menantang telah menggeser prioritas anggaran, terutama negara-negara di Eropa Utara dan Timur, karena kekhawatiran adanya perbedaan kapasitas negara-negara NATO untuk melawan teknik perang hibrida Rusia. Walau demikian, belanja pertahanan negara-negara terkemuka Eropa secara militer tetap menunjukkan penurunan.

Jumlah alutsista negara-negara Eropa juga terus berkurang, karena kini lebih fokus pada pembuatan senjata canggih. Antara tahun 1995 dan 2014, jumlah tank tempur utama (MBT) di Eropa berkurang dari sekitar 25.000 unit menjadi hanya 8.000 unit, sementara pesawat pemburu dan penyerang berkurang dari 5.400 unit menjadi 2.400 unit.

Sekretaris Jenderal NATO terus mengingatkan negara-negara anggotanya untuk memenuhi janji mengalokasikan 2% dari PDB masing-masing untuk pertahanan. Keinginan itu tampak tidak akan segera terpenuhi. Namun NATO tetap sepakat untuk meningkatkan jumlah tentara siaga dari 13.000 orang menjadi 30.000 orang. NATO mungkin akan harus mengerahkan pasukan lebih banyak dan lebih cepat untuk menjaga ketertiban dan keamanan di sana, dan

untuk itu memerlukan peningkatan investasi atau pembagian beban baru di antara negara-negara anggotanya.

Meskipun beberapa negara Eropa telah sedikit meningkatkan anggaran pertahanan karena kekhawatiran keamanan yang memburuk, negara-negara Eropa harus mempertimbangkan lebih serius keseimbangan optimal antara keinginan menambah anggaran pertahanan dengan pengurangan defisit yang berpotensi menyebabkan krisis keuangan lagi. Dengan kesenjangan investasi pertahanan yang semakin mengecil, maka sebagai penyeimbang, negara-negara Barat perlu mempertahankan keahlian prajuritnya, mengingat bahwa sekali kemampuan hilang, maka sulit untuk membangunnya kembali. Selain itu, negara-negara Barat akan harus mempertahankan keunggulan teknologinya dengan tetap berusaha meminimalkan risiko terhadap kekuatan militer mereka dari penggunaan senjata terbaru oleh aktor negara dan bukan-negara.



Suriah, Irak dan ISIS

Sementara Rusia yang revisionis semakin menantang tatanan keamanan Eropa, ancaman dari teroris Islam ekstrim semakin meningkat sepanjang tahun 2014. Munculnya ISIS dan masuknya para jihadis dari berbagai kawasan perang di Timur Tengah telah menjadi pekerjaan besar bagi banyak negara di sana. Dinas intelijen banyak negara di dunia dituntut untuk berkonsentrasi pada ancaman yang muncul dengan kembalinya para jihadis ini ke negara masing-masing.

Keberhasilan militer ISIS pada tahap awal telah mendorong Koalisi Internasional pimpinan AS meluncurkan serangan udara terhadap gerakan jihad di Irak dan di Suriah utara. Sifat hibrida gerakan ISIS - pemberontakan, pasukan infanteri, terorisme - terbukti menjadi kunci keberhasilannya. Serangan di Irak dan Suriah menunjukkan bahwa ISIS menjadi musuh yang mampu beradaptasi untuk mengurangi kerentanannya menghadapi kekuatan udara Koalisi.

Sejak meluncurkan serangan udara terhadap ISIS pada bulan Agustus 2014, Operasi “*Resolve Inherent*” pimpinan AS menunjukkan hasil yang beragam di Irak dan Suriah. Strategi memberikan dukungan udara bagi tentara lokal dalam melawan ISIS telah merusak momentum strategis yang dicapai ISIS pada musim panas 2014. Di Irak, kekuatan udara Koalisi berperan penting dalam merebut kembali bendungan Mosul pada Agustus 2014 dan mempertahankan Erbil, ibukota Pemerintah Daerah Kurdi, dari serangan ISIS. Iran juga memberikan dukungan udara ke Irak dalam mengatasi serbuan ISIS. Di Suriah, penggunaan besar-besaran kekuatan udara Koalisi terbukti menentukan dalam mempertahankan kota Kobane di wilayah yang dikuasai Kurdi.

Namun, sejauh ini Angkatan perang AS hanya bisa mengurangi satu persen wilayah yang sebelumnya dikuasai ISIS. Gabungan antara kekuatan Kurdi Peshmerga (tentara Kurdi yang menjadi sekutu AS), tentara Irak dan Tentara Pembebasan Suriah, belum cukup kuat untuk menghasilkan kemenangan yang berkelanjutan menghadapi ISIS, meskipun dibantu dengan pasokan senjata, pelatihan dan dukungan udara oleh AS.

Upaya merebut Mosul, kota terbesar kedua di Irak, dari kendali ISIS menjadi ujian yang menentukan apakah strategi Presiden Obama memberikan dukungan untuk pasukan yang beroperasi di darat akan bisa mengalahkan ISIS. Sangat mungkin bahwa pelatihan dan dukungan jangka panjang untuk pemberontak Suriah non-ISIS, pasukan keamanan Irak, dan koalisi negara-negara lain akan tetap diperlukan. Dukungan itu perlu dikombinasikan dengan upaya politik untuk mendapatkan kembali kepercayaan terhadap pemerintahan Irak yang dipimpin oleh minoritas Sunni.

Operasi udara Koalisi memungkinkan kemenangan taktis terhadap ISIS tetapi belum tentu menimbulkan kekalahan strategis terhadap ISIS. Metode militer saja tidak akan berhasil mengatasi cara canggih yang digunakan ISIS untuk merekrut, menginspirasi pengikut dan mempertahankan operasinya.

Dinamika keamanan yang kompleks di kawasan Timur Tengah menuntut anggaran pertahanan kawasan itu yang tinggi sejak lama. Namun meningkatnya rasa tidak aman dan konflik akhir-akhir ini menyebabkan peningkatan anggaran pertahanan lebih lanjut. Jika pada tahun 2011, rata-rata pertumbuhan belanja pertahanan di negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara adalah 3,5% per tahun, akhir-akhir ini diperkirakan meningkat menjadi rata-rata 10% per tahun.

Militerisasi Asia Terus Berlangsung

Berbeda dengan apa yang terjadi di negara-negara Eropa, belanja pertahanan negara-negara Asia secara keseluruhan telah meningkat pesat sejak 2010, menjadi lebih dari US \$ 340 M pada tahun 2014. Beberapa perkembangan yang menonjol adalah sebagai berikut.

Belanja pertahanan China terus melebihi belanja pertahanan seluruh negara-negara Asia lainnya. Pada tahun 2010 China menyumbang sekitar 28% dari belanja pertahanan seluruh negara Asia; pada tahun 2014 sahamnya meningkat menjadi sekitar 38%. Program pengadaan senjata China, yang didukung oleh kenaikan anggaran ini, terus menarik perhatian dunia.

Setelah berhasil membuat kapal pengangkut pesawat dan perusak Liaoning, China membangun lebih banyak lagi kapal perang serupa. Jumlah dan kecanggihan persenjataan juga ditingkatkan. Ke 60 fregat dan kapal perusak yang beroperasi pada tahun 2000 memiliki 600 tabung rudal anti-kapal dan rudal darat-ke-udara; saat ini telah meningkat hampir tiga kali lipat dengan jumlah kapal yang bertambah hanya 20%. Pameran alutsista udara pada November 2014 di Zhuhai memperlihatkan kepada dunia kemajuan militer China, antara lain pesawat tempur prototipe FC-31 dan berbagai senjata udara-ke-darat untuk digunakan di pesawat tanpa awak.

Jika pangsa (*share*) anggaran pertahanan China dari anggaran pertahanan total negara-negara Asia meningkat, pangsa Jepang dalam belanja militer di Asia turun dari 20% pada tahun 2010 menjadi kurang dari 14% pada tahun 2014. Namun akhir-akhir ini Jepang juga meningkatkan anggaran pertahanannya. Jepang tercatat akan membeli pesawat tempur F-35, pesawat *tilt-rotor* dan kapal selam yang lebih canggih seperti kelas Soryu, yang juga telah ditawarkan ke Australia untuk menggantikan sebagian armada kapal selamnya.

Kapal selam juga menjadi kebutuhan negara-negara Asia lain. Vietnam sudah mulai menerima kapal selam kelas Kilo dari Rusia. India, Korea Selatan, Indonesia dan Singapura juga sedang menambah armada kapal selam masing-masing.

Kesimpulan

Jika pada awal tahun 2014 tantangan bagi perencana pertahanan adalah lingkungan keamanan yang rapuh dan kompleks, awal tahun 2015 tantangan ini lebih serius. Ketidakamanan, kekerasan dan penggunaan kekuatan militer semuanya meningkat; “kawasan tidak stabil” semakin banyak dan meluas. Krisis militer tampak tidak akan selesai, malahan mungkin meningkat.

TMB 2015 menyediakan informasi publik yang terbaik mengenai kemampuan militer, kecenderungan dan belanja pertahanan di seluruh dunia. Fakta-fakta dan analisis tentang kemampuan militer negara-negara yang termuat dalam TMB 2015 ini sangat berguna dalam merumuskan kebijakan pertahanan masing-masing negara, setidaknya sebagai informasi yang cukup akurat untuk berdiskusi tentang bagaimana menghadapi ancaman global, regional dan nasional yang terus meningkat.

--oOo--

Penulis adalah PNS senior Kementerian Pertahanan. Pendapat pribadi.

Referensi:

Military Balance 2015 Press Statement, Remarks by Dr John Chipman, Director-General and Chief Executive, IISS; 11 February 2015

[<https://www.iiss.org/en/about%20us/press%20room/press%20releases/press%20releases/archive/2015-4fe9/february-0592/military-balance-2015-press-statement-40a1>]